



Penerapan Dutch Angle Dalam Enggambarkan Emosional Pada Film “Tolong Aku”

Nazarruddin

Universitas Potensi Utama

Dani Manesah

Universitas Potensi Utama

Alamat: JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan,
Sumatera Utara 20241

Korespondensi : najaruddin890@gmail.com

Abstract. Film, as a genre in the world of cinema, offers a short but captivating audiovisual experience. Films have the potential to create creative, entertaining works and have high artistic value. In the filmmaking process, various techniques and elements are used to improve the quality of the final result. Films are able to convey messages and emotions through various means, including dialogue, visuals, music and special effects. This research focuses on the important role of shooting techniques or cameras in film making. One of the techniques taught is Dutch Angle or Dutch Tilt, which involves tilting the camera angle on a vertical or horizontal axis. This technique is often used in the thriller and horror genres to create a dramatic effect on the audience. The film "Help Me" is an interesting case study, utilizing the Dutch Angle to produce emotions such as sadness, fear, anger, and surprise in the audience. The story of this film tells the story of a student named Dinda who is trapped in an organization that adheres to devil beliefs. Through the use of Dutch Angle, the audience is presented with an unstable atmosphere, creating tension and anxiety that blends with the main character's experiences. The aim of making the film "Help Me" is to apply the Dutch Angle technique to arouse the audience's emotions. In this way, the author hopes to strengthen the message and emotional nuances conveyed through this film. This research also aims to provide an overview of how shooting techniques in films can influence the audience's perception and emotions towards the work.

Keywords: Dutch Angle, Emotion in film, Shooting techniques.

Abstrak. Film, sebagai salah satu genre dalam dunia perfilman, menawarkan pengalaman audiovisual yang singkat namun memikat. Film memiliki potensi untuk menciptakan karya-karya kreatif, menghibur, dan memiliki nilai seni yang tinggi. Dalam proses pembuatan film, beragam teknik dan elemen digunakan untuk meningkatkan kualitas hasil akhir. Film mampu menyampaikan pesan dan emosi melalui berbagai cara, termasuk obrolan, visual, musik, dan efek khusus. Penelitian ini memfokuskan pada peran penting teknik pengambilan gambar atau kamera dalam pembuatan film. Salah satu teknik yang disorot adalah *Dutch Angle* atau *Dutch Tilt*, yang melibatkan kemiringan sudut kamera pada sumbu vertikal atau horizontal. Teknik ini sering digunakan dalam genre *thriller* dan horor untuk menciptakan efek dramatis pada penonton. Film "Tolong Aku" menjadi studi kasus yang menarik, memanfaatkan *Dutch Angle* untuk menghasilkan emosi seperti sedih, takut, marah, dan terkejut pada penonton. Cerita film ini mengisahkan tentang seorang mahasiswa bernama Dinda yang terperangkap dalam organisasi yang menganut kepercayaan iblis. Melalui penggunaan *Dutch Angle*, penonton disajikan dengan suasana yang tidak stabil, menciptakan ketegangan dan kecemasan yang menyatu dengan pengalaman tokoh utama. Tujuan pembuatan film "Tolong Aku" adalah menerapkan teknik *Dutch Angle* guna membangkitkan emosi penonton. Dengan demikian, penulis berharap dapat memperkuat pesan dan nuansa emosional yang disampaikan melalui film ini. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana teknik pengambilan gambar dalam film dapat memengaruhi persepsi dan emosi penonton terhadap karya tersebut.

Kata kunci: *Dutch Angle*, Emosi dalam film, Teknik pengambilan gambar

LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara lebih utuh dikarenakan sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. (Pratista, 2008 : 1). Unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan

aspek tema film. Setiap film berhubungan dengan unsur naratif atau cerita, dan di dalam setiap cerita memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008 : 1).

Sinematografi adalah seni dan kerajinan membuat film dengan menangkap cerita secara visual. Padahal, secara teknis sinematografi adalah seni dan ilmu merekam cahaya baik secara elektronik ke sensor gambar atau secara kimiawi ke film. Ini adalah pembuatan gambar yang Anda lihat di layar. Serangkaian tembakan yang membentuk narasi kohesif. Sinematografi menyusun setiap bidikan, mempertimbangkan, di mana segala sesuatu dalam bingkai. Sinematografi sangat berhubungan dengan fotografi, karena pada dasarnya fotografi menjadi hal pertama yang dibutuhkan dan kemudian dibangun dan dibentuk menjadi sinematografi (Lahengko & Van Rate, 2016).

Dalam perkembangan industri perfilman, film telah menjadi salah satu bentuk hiburan paling populer dan mendunia. Proses pembuatan film melibatkan pertimbangan berbagai faktor, dan salah satu elemen kunci yang harus diperhatikan adalah teknik pengambilan gambar atau kamera. Teknik ini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi suasana dan emosi yang ingin ditampilkan dalam cerita film.

Salah satu teknik yang menonjol adalah *Dutch Angle*, yang telah digunakan secara luas dalam genre film *thriller* dan horor. Dengan memiringkan sudut kamera, teknik ini menciptakan efek visual yang dramatis dan tidak stabil, memberikan kesan ketidakseimbangan yang sering digunakan untuk menunjukkan situasi sulit atau konflik dalam cerita.

Film "Tolong Aku" merupakan contoh yang menarik bagaimana *Dutch Angle* dapat digunakan secara efektif untuk merasuk ke dalam emosi penonton. Dalam cerita yang melibatkan kepercayaan iblis dan perangkap sosial, penggunaan teknik kamera ini tidak hanya meningkatkan ketegangan visual tetapi juga menyampaikan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh tokoh utama.

Dengan melibatkan penonton secara emosional, film ini bertujuan untuk menggambarkan kekuatan teknik *Dutch Angle* dalam membentuk pengalaman menonton yang mendalam. Seiring dengan itu, penulis juga berusaha memberikan pandangan tentang pengaruh teknik pengambilan gambar terhadap persepsi dan respon penonton terhadap film "Tolong Aku".

KAJIAN TEORITIS

Dalam mengerjakan film fiksi ini pengkarya mengambil beberapa referensi yang menuturkan film fiksi dengan contoh teknik yang sama. Menjadi masukan bagi pengkarya untuk dikolaborasikan dalam pengkaryaan film fiksi "Tolong Aku". Diantaranya, film " *All of Us Are Dead* " tahun (2022) yang disutradarai oleh Lee Jae-Kyu, Kim Nam-Soo dengan mengupas film ini menggunakan genre drama Korea, Horor, Laga.

Film " *All of Us Are Dead*" (2022)

Film " *All of Us Are Dead*" yang disutradarai Lee Jae-Kyu, Kim Nam-Soo dengan menggunakan genre drama korea,Horor dan laga. Film ini menggunakan sudut kamera *Dutch Angle* dalam banyak adegannya, terutama saat menggambarkan kepanikan dan emosional penonton. Dalam " *All of Us Are Dead*", *Dutch Angle* digunakan untuk menggambarkan kesan perasaan tidak nyaman, disorientasi, atau ketegangan dalam suatu adegan.

Hal ini membantu penonton untuk merasakan nuansa cemas di dalam situasi yang kacau balau, *dutch angle* juga digunakan untuk memperlihatkan suasana atau emosi tertentu psikologis dari karakter utama, Nam On-Jo. Dalam adegan- adegan penting, kamera menampilkan Nam On-Jo dari sudut pandang yang sama dengan penonton, sehingga penonton dapat merasakan emosinya. Jadi kesimpulannya, *dutch angle* adalah teknik pengambilan gambar yang sering digunakan dalam genre seperti film noir, horor, atau thriller psikologis untuk meningkatkan ketegangan atau secara visual merepresentasikan keadaan psikologis seorang karakter. Teknik ini sangat efektif dalam menggambarkan.

Pesamaan: Menggunakan gaya teknik kamera *dutch angle*. Dalam film ini teknik *dutch angle* digunakan untuk menggambarkan tingkat emosi dan gereget terhadap penonton. Kamera menampilkan tampilan suasana sekolah Hyosan , serta seluruh kota Hyosan yang berubah menjadi zombie. Perbedaan: Pada film Fiksi "Tolong Aku" teknik *dutch angle*. Bergener horror, lebih menampilkan kesan dan pesan terhadap cerita dari film.

Konsep sinematografi pada film fiksi "Tolong Aku" menggunakan konsep sinematografi *mystery dramatik*. Konsep misteri yang dimaksud yaitu konsep visualisasi film yang membuat penonton merasa bertanya-tanya bagaimana jalan cerita selanjutnya. Sedangkan konsep *dramatik* digunakan untuk menaikkan turunkan tensi film, memberi nafas pada film dan membuat penonton semakin penasaran (Himawan Pratista, 2008: 16).

Penulis bertugas sebagai seorang sinematografer/videografer. Videografi merupakan sebuah media untuk merekam suatu momen kejadian atau peristiwa yang dirangkum dalam sebuah sajian gambar dan suara yang dapat dinikmati kemudian hari baik sebagai kenangan atau

pun sebagai bahan kajian (Ginancar Angga W, 2017: 21). Pada penciptaan film “Tolong Aku” penulis lebih mendalami mengenai sinematografi.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan memiliki beberapa tahap dan menjelaskan tahap proses penciptaan, tahapannya adalah : tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi, dan penyelesaian. Berikut ini adalah penjelasan dari metode penciptaan film fiksi

“Tolong Aku”.

A. Persiapan

Tahap awal dalam pembuatan Film dimulai dari seorang sutradara yang memberikan ide yang akan dibuat dan film yang belum pernah di buat sebelumnya yaitu meningkatkan emosional penonton. Film ini mengisahkan seorang Mahasiswa bernama Dinda yang dijebak oleh teman nya untuk masuk organisasi yang menganut ajaran iblis. Setelah ide tersebut terbentuk dengan proses yang cukup panjang dan seluruh team juga sudah setuju dengan ide tersebut kemudian ide dikembangkan menjadi naskah dan setiap departemen membuat konsepnya. Departemen kamera yang di pegang oleh DOP (*Director of Photography*) membuat konsep dan teknik sesuai dengan naskah film yang akan dibuat supaya dapat mendukung cerita lebih menarik. Dalam membuat visual yang menegangkan ,panik,cemas serta mencekca perlu digunakan teknik sinematography yaitu teknik *Dutch Angle* untuk membantu meningkatkan emosional penonton.

B. Elaborasi

Setelah tahap persiapan, film “Tolong Aku” memasuki tahap elaborasi. Pada tahap ini, cerita dalam skenario dikembangkan dengan lebih rinci. Tim kreatif akan membahas dan merancang karakter-karakter utama dalam film, mengembangkan hubungan antara karakter-karakter tersebut, dan memperdalam konflik dan plot cerita. Selain itu, tahap ini juga melibatkan perencanaan visual, seperti penentuan lokasi pengambilan gambar, desain produksi, dan penentuan gaya sinematography yang sesuai dengan tujuan film.

C. Sintesis

Pada tahapan ini, penulis akan terus berdiskusi dengan crew dan sutradara untuk membedah naskah supaya dapat menentukan visual apa yang diinginkan oleh sutradara dan Teknik apa saja yang harus digunakan. Setelah berdiskusi kemudian di dapatkanlah *breakdown scrip, storyboard* untuk membantu memvisualisasikan adegan-adegan dalam film yang akan dijadikan patokan untuk syuting. Penulis jugak mencari lokasi sesuai breakdown

scrip yang akan dijadikan tempat syuting untuk mendapatkan gambaran seperti apa visualnya. Untuk mewujudkan sebuah karya penciptaan film ada tiga tahap diantaranya yaitu:

1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan persipapan. Pada pra produksi tahapan awal yang dilakukan adalah pengumpulan ide cerita dan kemudian mengembangkan menjadi cerita yang utuh sehingga siap untuk di produksi .pada tahap pra produksi harus memikirkan matang-matang perencanaan untuk memudahkan pada saat proses produksi. Departemen kamera bertugas menyiapkan alat apa saja yang akan digunakan oleh sinematografer untuk pengambilan gambar shooting pada saat produksi nanti. Merencanakan teknis dilapangan juga harus diperhitungkan dengan matang, supaya saat produksi berjalan dengan lancer. Sinematografer bertugas untuk membuat konsep sinematografi. Untuk mengetahui konsep yang dirasa tepat diterapkan pada film “Tolong Aku” penulis mengkaji karya film dengan genre Horror yang sekiranya sesuai dengan akan dibuat. Penulis juga membaca buku dan artikel mengenai videography dan sinematografi film untuk menambah referensi teknik dan konsepnya. Output yang dihasilkan pada tahap ini yaitu berupa naskah, shotlist, dan daftar alat pembuatan film “Tolong Aku”.

2. Produksi

Produksi adalah tahapan proses eksekusi, segala persiapan yang telah dilakukan pada saat pra produksi. Sinematografer bertanggung jawab untuk mengambil gambar sesuai dengan shotlist yang telah dibuat dan mengatur pencahayaan sesuai dengan look dan mood yang ingin ditampilkan sesuai dengan cerita pada saat pra produksi. Sinematografer bertanggung jawab untuk segala aspek visual yang ada pada film. Output yang dapat dihasilkan pada tahap ini berupa potongan-potongan adegan dalam bentuk video dengan format file AVCHD.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap penyuntingan gambar. Pada tahap ini penulis sebagai editor merancang poster film dan trailer film serta Full Movie film “Tolong Aku”. Penulis bekerjasama dengan Sutradara, dan Sinematografer untuk melakukan proses cutting atau pemilihan gambar. Gambar tertata rapi dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu proses editing online seperti penambahan spesial effect serta grading (pewarnaan). Grading adalah proses perbaikan atau perubahan warna guna memberi mood pada film. Grading dilakukan setelah picture lock atau gambar film sudah tersusun tanpa ada perubahan lagi. Yang dihasilkan pada tahap ini yaitu berupa potongan video yang telah disusun menjadi satu (film jadi) dengan format mp4.

D. Realisasi

Tahap realisasi adalah tahap di mana film "Tolong Aku" mulai direkam. Pada tahap ini, syuting dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tim produksi, termasuk

sutradara, pemeran, dan kru teknis, bekerja sama untuk merealisasikan visi film. Selama proses ini, adegan-adegan yang ada dalam skenario diambil menggunakan kamera dan audio direkam. Selain itu, efek khusus dan visual juga dapat ditambahkan pada tahap ini.

E. Penyelesaian

Tahap akhir adalah proses editing yaitu Menyusun, memotong dan memadukan film atau rekaman menjadi cerita utuh dan lengkap, proses editing ini menggunakan software *editing Adobe Premiere Pro* dan *After Effect*. Setelah tahap pengambilan gambar selesai, film "Tolong Aku" memasuki tahap penyelesaian. Selain itu, efek visual, musik, dan suara akan ditambahkan untuk mendapatkan visual yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Pada penciptaan sebuah film butuh proses dan konsep yang sangat panjang. Konteks Tri-Heliks : Perspektif Konsep Penciptaan milik I Wayan Sujana Suklu, konsep penciptaan merupakan ujung dari paradigma ataupun perspektif dari seniman sebagai bentuk artistik yang diyakini sesuai kehendak ekspresi yang ingin diajukan. Konsep penciptaan menentukan kategori-kategori, karakter-karakter, sifat-sifat, serta pola-pola artistik yang akan digunakan sebagai konsep medium serta konsep wacana berupa ungkapan seni. Konsep penciptaan akan terbentuk sesuai dengan fungsi dari penciptaan tersebut. Maka dari itu, fungsi seni berdampak sehingga menjadi penentu akan sebuah karya seni sekaligus konsep penciptaan seni tersebut (Suklu, 2019: 3).

2. Konsep Estetika

Menurut pendapat The Liang Gie, 1976 (dalam Wiramihardja,2009:173) Estetika merupakan bagian aksiologi yang membicarakan permasalahan (Russel), pertanyaan (Langer), atau issues (Farber) mengenai keindahan, menyangkut ruang lingkup, nilai, pengalaman, perilaku dan pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan cabang ilmu filsafat lainnya, estetika juga dipahami dalam lingkup filsafati dan juga ilmiah.

Estetika pada film adalah pembelajaran yang melihat film sebagai sebuah seni dan pesan artistik. Oleh karenanya konsep – konsep perihal keindahan, rasa dan kenikmatan menjadi pertimbangan saat kita mendekati film dari perspektif ini. Dalam hal ini pengkarya akan memperlihatkan konsep estetika penerapan teknik *dutch angle* dalam pembuatan film fiksi "Tolong Aku". Konsep estetika ini melibatkan elemen-elemen visual yang digunakan untuk menciptakan kesan artistik dan mempengaruhi pengalaman estetik penonton.

3. Konsep Produksi

Konsep produksi film "Tolong Aku" dapat melibatkan beberapa elemen kunci, termasuk penulisan skenario, pemilihan sinematografi, dan penggunaan teknik *Dutch Angle* untuk mencapai efek visual yang diinginkan. Berikut adalah konsep produksi yang mungkin diterapkan:

a) Pengembangan Konsep

Tim produksi harus melakukan penelitian mendalam terkait tema kepercayaan iblis dan perangkap sosial untuk memastikan bahwa cerita mencerminkan dengan akurat dan menyentuh audiens target. Sutradara dan penulis skenario harus berkolaborasi untuk mengembangkan karakter dengan latar belakang yang kompleks dan membangun alur cerita yang memikat.

b) Penulisan Skenario

Skrip film "Tolong Aku" harus dikembangkan dengan fokus pada unsur naratif yang kuat. Cerita harus dirancang untuk menciptakan ketegangan emosional dan menyoroti tema kepercayaan iblis dan perangkap sosial. Pengembangan karakter menjadi kunci, dengan memperhatikan tokoh utama dan bagaimana mereka berinteraksi dalam konflik yang dihadapi.

c) Pemilihan Sinematografi

Sinematografi harus dirancang untuk mencerminkan suasana misterius dan tegang dalam cerita. Pemilihan lokasi dan setting harus mendukung elemen horor dan thriller. Pilihan warna dan pencahayaan dapat dimanipulasi untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema film. Sinematografer harus mengkaji skenario dan membuat keputusan terkait pencahayaan, penempatan kamera, dan penggunaan *Dutch Angle* untuk mencapai efek dramatis yang diinginkan. Uji coba teknik pengambilan gambar harus dilakukan sebelum produksi utama untuk memastikan bahwa penggunaan *Dutch Angle* sesuai dengan visi sutradara.

KESIMPULAN

Dalam industri perfilman, film menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan kehidupan melalui penggabungan unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif melibatkan aspek-aspek tema, cerita, tokoh, konflik, lokasi, dan waktu, sementara unsur sinematik terkait dengan aspek teknis pembentukan film, terutama dalam hal sinematografi.

Sinematografi, sebagai seni dan kerajinan pembuatan film, tidak hanya mencakup teknis merekam cahaya, tetapi juga seni visual dalam menangkap cerita. Dalam proses ini, teknik pengambilan gambar atau kamera memiliki peran penting dalam memengaruhi suasana dan emosi yang ingin disampaikan dalam cerita film.

Salah satu teknik yang menonjol dalam sinematografi adalah Dutch Angle, yang sering digunakan dalam genre thriller dan horor. Dengan memiringkan sudut kamera, teknik ini menciptakan efek visual dramatis yang mampu menyampaikan ketidakseimbangan dan ketegangan, menggambarkan situasi sulit atau konflik dalam cerita.

Film "Tolong Aku" menjadi contoh bagaimana Dutch Angle dapat digunakan secara efektif untuk memperkuat pengalaman emosional penonton. Dalam konteks cerita yang melibatkan kepercayaan iblis dan perangkap sosial, teknik kamera ini tidak hanya meningkatkan ketegangan visual, tetapi juga menyampaikan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh tokoh utama.

Dengan melibatkan penonton secara emosional, film ini berhasil mengeksplorasi kekuatan teknik Dutch Angle dalam membentuk pengalaman menonton yang mendalam. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa teknik pengambilan gambar dalam sinematografi memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan respon penonton terhadap suatu film.

DAFTAR REFERENSI

- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerin Pustaka
- Effendy, Haru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Fred, Wibowo. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya: Pinus Book Publisher
- Angga W. (2017,21). *Pengantar Sinematografi*. Bandung. Cinematogray.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase.
- Semedhi, Bambang`. (2011), "Sinematografi–Videografi Suatu Pengantar", Penerbit Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Mascelli, A. S. C Joseph. (1987). *Camera Angle dalam Sinematografi*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Zuvanny, A. S. (2021). *Penerapan Teknik Camera Movement Dan Dutch Angle Dalam Film Ora Elok*. *repository.potensi-utama*.